

TINJAUAN ANTROPOLOGI EKONOMI PETANI DAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT SABAPADANG

Kusor

STAIN Mandailing Natal

kusor@stain-madina.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Antropologi Ekonomi, kebutuhan, Islam

Tulisan ini memberikan tinjauan mendalam terhadap antropologi ekonomi petani dan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Sabapadang. Masyarakat Sabapadang, yang diwarnai oleh kegiatan pertanian sebagai salah satu sumber utama ekonomi mereka, juga tercermin dalam pandangan mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hubungan patron-klien yang terjadi di antara penderes pohon karet dan tauke getah di masyarakat Sabapadang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi kehidupan ekonomi para penderes pohon karet di desa Sabapadang, mengidentifikasi pola hubungan patron-klien yang mendasari interaksi antara mereka dengan tauke getah, dan menganalisis faktor-faktor yang menjaga keberlanjutan hubungan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderes pohon karet secara berkelanjutan terlibat dalam interaksi ekonomi dengan tauke getah. Masyarakat Sabapadang sangat bergantung pada tauke dalam aspek ekonomi mereka. Salah satu bentuk interaksi yang menonjol adalah ketika penderes mengalami kesulitan keuangan dan meminjam uang dari tauke. Sebagai imbalannya, penderes diharuskan untuk menjual hasil getah mereka kepada tauke, sering kali dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar, tanpa penentuan waktu yang pasti. Hubungan patron-klien antara penderes pohon karet dan tauke getah terjaga dengan lancar karena kedua belah pihak saling membutuhkan, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

PENDAHULUAN

Dinamika Interaksi sosial di masyarakat Sabapadang sangat kental dan harmonis dan sumber daya alam-pun sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam potensial adalah bertani dan berkebun karet. Para pekebun karet ini disebut dengan Penderes. Meskipun sumber daya alam di desa Sabapadang cukup melimpah namun kehidupan masyarakatnya masih rendah an mereke memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan berbagai keterbatasan sumber kehidupan di pedesaan mendorong para

penderes pohon karet bertahan hidup seadanya mencari penghasilan tambahan secukupnya (Sudawarti, lina.2020). interaksi masyarakat di desa sangat kental dengan adanya hubungan kekeluargaan yang turun temurun.

Dalam kehidupan serba modern bahwa kebutuhan industri terhadap karet semakin besar, tetapi harga karet antara penderes dengan tauke getah selalu rendah yang menyebabkan kualitas hidup penderes pohon karet pada level bawah. Setiap hasil produksi yang dimiliki masyarakat desa Sabapadang tidak dinilai dengan harga yang maksimal, selalu saja hasil penjualannya dibawah harga pasar.

Dinamika kehidupan penderes pohon karet di desa Sabapadang berjalan dengan lancar dengan lamban ditandai dengan sulitnya bertahan untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga penderes pohon karet. Untuk kondisi ekonomi penderes perlu mendapat perhatian yang khusus dalam hal ini di desa Sabapadang, pada umumnya mereka suku mandailing yang bekerja sebagai penderes pohon karet yang selalu mengharapkan penghasilan dari getah karet untuk memenuhi kebutuhan pokoknya setiap hari. Kondisi kehidupan keluarga penderes pohon karet sering terancam dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga penderes disebabkan harga persatuan kg karet yang rendah dan tidak stabil serta musim hujan, yang selalu membuat penderes tidak menderes karena hancur getah bercampur hujan. Hal ini menyebabkan para penderes dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka selalu mencari perlindungan kepada tauke getah baik secara ekonomi, sosial dan lainnya.

Desa Sabapadang lahan kebun karetnya menghijau sepanjang tahun, yang selalu membutuhkan perawatan sepanjang masa yaitu penyiangan dan pemupukan dari pemiliknya maupun tukang penderes pohon karet dengan baik. Dalam hal ini terjadilah hubungan patron-klien pada saat penderes pohon karet melakukan pemeliharaan pohon karet sekalipun mengutamakan biaya belanja pokok dalam keluarga. Oleh sebab itu terjadilah hubungan patron -klien yaitu berupa pinjaman uang oleh penderes atau pemilik kebun pohon karet kepada tauke getah atau memerlukan biaya yang lainnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan mendalam tentang hubungan antara antropologi ekonomi petani dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Sabapadang. Kami akan menganalisis bagaimana praktik ekonomi petani di Sabapadang tercermin dalam cahaya ajaran Islam, yang menempatkan pentingnya berbagi, keadilan sosial, dan etika bisnis yang sehat. Selain itu, artikel ini juga akan mempertimbangkan dampak nilai-nilai Islam dalam membentuk pola hubungan antara petani dan faktor-faktor eksternal seperti tauke getah.

Melalui pendekatan antropologi ekonomi, berusaha untuk merinci bagaimana sistem pertanian, pola perdagangan, dan pemilihan mata pencaharian oleh petani di Sabapadang memengaruhi dinamika ekonomi mereka. Selain itu, kami akan menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam seperti zakat, infaq, dan sadaqah berperan dalam membentuk praktik ekonomi petani dan distribusi kekayaan di Sabapadang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan petani pohon karet dan tauke getah, serta analisis dokumen terkait seperti catatan transaksi ekonomi dan dokumen agama yang relevan. Sampel penelitian dipilih dengan pendekatan purposive sampling, yang memungkinkan kami untuk memilih petani dan tauke getah yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan kontekstual untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan patron-klien, praktik ekonomi petani, serta peran nilai-nilai Islam dalam membentuk interaksi ekonomi dan sosial di masyarakat Sabapadang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Geografis Desa Sabapadang

Desa Sabapadang terletak di kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kultur dan budaya yang khas dengan pekerjaan berupa petani karet dan padi. Masyarakat ini tergolong homogen yang sumber mata pencahariannya hasil Karet dan sawah.

2. Teori patron-Klien

Dalam pendapat Jailani (1987) patron-klien disebabkan jarak antara satu dan lainnya. Adapaun jarak yang dimaksud adalah jarak ekonomi, sosial sehingga kedua belah pihak (patron-klien) berusaha mendapatkan keselamatan ekonomi dan keseimbangan ekologi diantara mereka dan lingkungan sosial lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir sampai meninggal masih memerlukan orang lain, berbeda dengan makhluk lainnya. Karena setiap aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memiliki ketergantungan kepada orang lain, individu selalu menempatkan kepuasan dirinya dapat dipenuhi dengan adanya orang lain (Astrid S. Susanto, 1999). Dua hubungan sosial yang berbeda dimana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang lebih tinggi, menjalin hubungan kerja sama pihak yang mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang rendah. Maka kepentingan tersebut akan menimbulkan saling ketergantungan bagi pihak yang memiliki status sosial, ekonomi, dan politik yang lebih rendah. Sehingga dalam kondisi yang sedemikian rupa seorang individu yang menjadi pelindung yang dapat memenuhi beberapa keperluan dan tuntutannya agar bertahan hidup. Dalam hubungan patron-klien terdapat dua jenis hubungan, diantaranya adalah hubungan ekonomi dan hubungan sosial.

Hubungan ekonomi terwujud dalam sistem pengeluaran (distribusi), permodalan, pinjaman dan pemasaran (Chong Kiun Jin dan Bagariang, (1994:12). Hubungan itu pada mulanya hanya bertujuan pada kebutuhan ekonomi masing-masing pihak saja, tetapi pada masa perkembangan selanjutnya hubungan tadi berkembang menjadi hubungan non ekonomi. Sehingga hubungan ekonomi tersebut

dapat berlangsung dan bertahan lama karena masing-masing pihak telah terlibat dalam hubungan non ekonomi seperti tetangga, teman dan kerabat.

Hubungan patron-klien sebagai hubungan diadik yang melibatkan persahabatan instrumental. Bentuk interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antara calon Kepala Daerah (H. Sukarmis) dengan tokoh etnis Jawa (H. Muhklisin S.Pd, Dadang Mulyana, Soeparjo, dan Agus Setiawan SE) adalah hubungan emosional yang bersifat khusus yang disebut dengan istilah Patron-Klien. Menurut L. Suterland, interaksi sosial merupakan suatu kegiatan dari dua orang atau lebih dimana kegiatan tersebut harus melibatkan sikap, nilai maupun harapan dari masing-masing individu (Astrid S. Susanto, 1999: 20). Di Desa Sabapadang kecamatan Hutabargot telah terjadi secara turun temurun bahwa para penderes karet wajib menjual kepada toke untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan setiap hari panen getah. Satu atau dua kali dalam seminggu. Hasil pendapat para penderes selalu mendapat tekanan dari Patron sehingga menyulitkan para petani. Sehingga patron ini membuat satuan kilo getah lebih murah dibandingkan dengan harga pasar. Kejadoan ini terjadi selama turun temurun yang membuat petani karet tidak bisa mengembangkan maupun menjual hasil produksi ke tempat lain. Sehingga petani karet sellu mendapatkan keuntungan/ pendapatan yang kecil dari hasil panennya. Tentu ini bermasalah dalam tatanan perekonomian di tingkat masyarakat.

Selain Fakta yang terjadi di desa Saba padang adalah bila terjadi musim hujan senantiasa para petani meminta pinjaman kepada Patron (toke) disebabkan tidak bisa menderes. Dalam Hal ini pihak patron yang berstatus ekonomi lebih tinggi dan berpengaruh dalam seluk-beluk perdagangan, menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang ada padanya untuk memberikan perlindungan, kemudahan dan informasi, keuntungan dan lain sebagainya kepada klien yang berstatus rendah, berdasarkan pengertian serta unsur- unsur hubungan patron-klien yang diuraikan sebelumnya penulis atau peneliti merasa tertarik untuk melihat atau meneliti hubungan-hubungan penderes dan tauke terjadi akibat minimnya modal yang dimiliki penderes. Sehingga penderes berusaha mencari pihak yang mampu memberikan perlindungan serta bantuan demi kelanjutan kegiatan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama. Pola hubungan ini merupakan aliansi dua kelompok atau dua individu yang tidak sederajat baik secara sosial, politik, kekuasaan, ekonomi dan non ekonomi. Dalam hal ini penderes menempati kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan tauke kedudukan yang lebih tinggi (superior), pola hubungan inilah yang disebut dengan patron-klien. Mubyarto (1984) dalam Lamri, (1996:47), dalam suatu kesimpulan dari kajian dari nelayan dan kemiskinan menemukan bahwa hubungan patro- klien itu sangat penting peranan ketika salah satu pihak mendapat kesulitan. Lebih lanjut dikatakan “ Dalam praktik, masalah sosial (ekonomi) sebagai akibat negatif dari modernisasi” Nampaknya masih

biasa diatasi oleh lembaga “bapak-anak” (patron-klien) yang berlaku sesuai semacam perasaan bagi yang kaya untuk memberikan pekerjaan atau bantuan pada yang miskin. Dan perasaan untuk menolong ini pasti diberikan kepada si miskin yang sengaja bekerja keras. Semangat sosial dan moral cukup menonjol di daerah-daerah yang diteliti, sehingga meskipun keadaan cukup sumpek, toh ia tidak cenderung eksploitatif (Mubyarto, 1994).

Dalam penelitian ini petani diposisikan sebagai klien, yang memiliki luas lahan pohon karet yang memproduksi getah karet untuk di panen sesuai dengan fungsinya, didistribusikan kepada pihak kedua yaitu tauke yang sering disebut tauke oleh petani Melayu. Selanjutnya di jual tau dibawa ke pasar. Kemudian tauke diposisikan sebagai pelindung, secara operasional juga menampung getah karet untuk dibawa ke pasar, ke panyabungan (konsumen) atau kepada pihak penjual (pajak). Petani dan tauke secara terus menerus menjalin hubungan secara sosial, ekonomi dan politik yang didasarkan saling mempercayai, menghargai dan saling ketergantungan pihak yang satu dan lain. Hubungan itu dapat dilakukan oleh adanya hubungan kebersamaan dan ikatan emosional, seperti hubungan kekerabatan, hubungan darah dan tetangga yang berada pada satu kecamatan. Oleh sebab itu petani tidak memiliki kreatif untuk menembus pasar, karena hubungan-hubungan itu sangat banyak menguntungkan petani dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang. Dipandang dari pola hubungan patron- klien (petani dan tauke), yang merupakan dua hal yang tidak sederajat baik dari segi status kekuasaan maupun ekonomi dan penghasilan dan memposisikan Penderes pada kedudukan yang lebih rendah dan tauke pada kedudukan yang lebih tinggi.

Hubungan tauke dan penderes pohon karet (patron- klien) dalam hal ini, Wolf (1983) menyebutkan dengan korelasi banyak benang. Artinya hubungan itu tidak serta merta mementingkan kepentingan sosial, ekonomi dan politik melainkan hubungan lain yang mencakup didalamnya. Scott (1981), memandang bahwa hubungan patron-klien ini mempunyai dua bentuk yaitu patron kluster dan klien piramid. Hubungan patron kluster adalah bentuk hubungan klien yang selapis, melibatkan dua pihak. Sedangkan hubungan patron klien piramid adalah hubungan yang melibatkan hubungan yang berlapis yaitu terbuka masuknya patron lain. Bentuk hubungan – hubungan itu terjadi pada petani dan tauke tergantung pada situasi dan kondisi yang mendukung bentuk-bentuk hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Kesimpulan Tinjauan antropologi ekonomi terhadap kehidupan masyarakat Sabar Padang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam mengungkapkan bahwa budaya dan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku ekonomi petani di wilayah tersebut. Pertanian menjadi

tulang punggung mata pencaharian utama, dan nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial memengaruhi cara mereka mengelola sumber daya pertanian dan distribusi hasil pertanian. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti zakat dan sadaqah berperan dalam membentuk etika ekonomi, memengaruhi praktik berdagang, berinvestasi, dan berbagi kekayaan dengan anggota masyarakat yang lebih miskin. Meskipun terdapat potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dan Islam, keterkaitan erat antara budaya dan agama ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam ekonomi masyarakat Sabapadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, moh. 1987. Kemiskinan Dan Polarisasi Social (Jawa Tengah, Kabupaten Kendal Sebagai Studi Kasus. Seri tesis. Penerbit UI PRES.
- Astrid S. Susanto. 1999. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial., Bima Cipta, Bandung.
- Bagarian, Edison, 1993. Pola Hubungan Patron-Klien Tukang Botot Dan Pelapak, Medan USU.
- Baharuddin, Samsul Amri. 1994. Hubungan Patron Klien Sebagai Aspek Ideology Petani : Suatu Catatan Referensi Pada Masyarakat Tani Di Malaysia.
- Deichmann, U., Goyal, A., & Mishra, D. (2016). Will Digital Technologies Transform Agriculture in Developing Countries?. Policy Research Working Paper 7669, World Bank Group. <http://hdl.handle.net/10986/24507>
- Fani Saputra. Skripsi. Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Pemilik dengan Petani Penyadap Karet di Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Sosiologi. 2011. Fisip Unri
- Koentjaningrat, 1986 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Penerbit Akasara Baru.
- Mangiang, 1980. Kisah Nelayan Mandangin: Seumur Hidup Dililit Hutng. Dalam Prisma No. 3 Maret 1980. Thaun IX.
- Rivanisa, F. K. (2022). Pola Hubungan Patron-Klien dan Perannya Dalam Pembentukan Kapital Sosial dan Kapital Digital Petani. *INSANI*, 9(1), 1–7. Diambil dari <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/131>
- Sudawarti, lina . Patron Klien Petani Karet Dengan Toke (Studi Kasus Desa Gunung Baringin Kecamatan Angkolaselatan Kabupaten Tapanuli Selatan, Universitas Sumatera Utara (2020).
- Wolf, Eric. 1984, Kinship, Frrendship And Patron-Client Relations. Michael Banton., Lolndon.
- Zul kifli.1985. Pola Hubungan Nelayan Dan Pemborong Dalam System Pemasaran Ikan.Medan Skripsi USU.